

TEMA PUISI INDONESIA MODERN PERIODE AWAL

The Modern Indonesian Poetry Theme of Early Period

Amir Mahmud

Peneliti Sastra Balai Bahasa Surabaya, Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
Telp./Faks. 031—8051752, Pos-el: am_mahmud@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 4 Januari 2011—Disetujui tanggal 12 April 2011)

Abstrak: Dunia puisi Indonesia modern terus mengalami perkembangan yang cukup baik sejak tahun 1800-an melalui terbitan majalah-majalah, seperti *Bianglala* (1870), *Tjahaja Siang* (1896), atau *Pandji Poestaka* (1923). Media seperti itu memunculkan nama-nama besar penyair Indonesia, seperti Or. Mandank, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah. Perkembangan itu telah memunculkan berbagai pemikiran generasi muda untuk meneliti dan menginventarisasikannya. Sampai saat ini banyak yang melakukan penelitian terhadap puisi Indonesia modern dari segi struktur, estetika, atau makna. Secara tidak langsung penelitian itu akan bersentuhan dengan masalah budaya dan penyairnya. Tidaklah lengkap kalau berbicara masalah perpuisian di Indonesia tanpa melibatkan penyair, sosial, dan budayanya. Namun, tulisan ini tidak melibatkan penyair, sosial, dan budayanya secara khusus, kajian ini hanya terfokus pada aspek tema, seperti tema cita-cita merdeka, keagamaan, kesatuan, nasihat, alam lingkungan, atau kritik sosial.

Kata-Kata Kunci: puisi, tema, penyair, media massa, pribumi, dan Hindia Belanda

Abstract: The world of modern Indonesian poetry has continued to have a fairly good development since the year of 1800s via magazine publications such as *Bianglala* (1870), *Tjahja Siang* (1896), or *Pandji Poestaka* (1923). Such medias had brought out great Indonesian poets like Or. Mandank, Sanusi Pane, and Amir Hamzah. The development has raised various ideas of the young generation to study and inventory them. Until now, there have been many studies on modern Indonesian poetry from the aspect of structure, aesthetic, and meaning. Indirectly, the studies would be involved with cultural issues and the poets. It is incomplete to discuss the Indonesian poetry issues without involving the poets and their social and culture in particular. Nevertheless, this study does not involve the poets and their social and culture in particular. Instead, this study focuses on the aspect of theme, such as the theme of desire for independence, religion, unity, advice, environment, or social critic.

Key Words: poetry, theme, poet, mass media, native, and Netherlands East Indies

PENGANTAR

Perkembangan puisi Indonesia modern periode awal atau sebelum kemerdekaan RI tidak terlepas dari terbitan media massa. Media ini telah menjadi bacaan utama bagi masyarakat pribumi dan Indo-Belanda. Dalam Suyatno et al (2000:202) disebutkan media massa kala itu, antara lain: *Bianglala* (1870), *Bintang Djohar* (1873), *Sahabat Baik* (1891), *Bintang Hindia* (1903—1927), *Putri Hindia* (1909), *Soeloeh Peladjar*

(1908—1913), *Soeling Hindia* (1910), *Persekoetoean* (1910), *Penghiboer* (1914), *Jong Sumatra* (1919—1921), *Sri Poestaka* (1922), *Al-Itqan* (1922), *Pandji Poestaka* (1923), *Bintang Islam* (1924), *Berani* (1925), *Asjraq* (1925), *Zaman Baroe* (1926), *Warna Warta* (1927), *Kamadjoean* (1927), *Panorama* (1927), *Daroel Oeloem* (1928), *Tjaja Timoer* (1928), *Soeloeh Ra'jat* (1928), *Sri Poes-taka* (1929), *Bintang Pagi* (1929), *Persa-toean* (1929), *Rasa* (1929), *Pandji*

Poestaka (1930—1942), dan *Poedjanga Baroe* (1933—1939).

Terbitan tersebut tidak hanya melahirkan penulis-penulis terkenal, tetapi juga memunculkan pembaruan gagasan dan bentuk dalam puisi Indonesia. Pembaruan gagasan terlihat pada tema utama, yakni tema perjuangan. Karena itu, munculnya terbitan media massa tidak hanya menguntungkan dunia sastra semata, tetapi juga mendorong lahirnya masalah kebangsaan dan cita-cita bangsa. Tidaklah sedikit jasa media massa terhadap cita-cita terwujudnya negara kesatuan RI.

Terbitnya majalah *Pandji Poestaka* tahun 1923 menambah dorongan besar bagi pengembangan budaya Indonesia dan peningkatan kreativitas bangsa Indonesia karena majalah itu telah memuat tulisan-tulisan kebudayaan secara umum dan juga memuat rubrik sastra, khususnya puisi. Tidak sedikit putra Indonesia yang puisi-puisinya dimuat dalam majalah itu, seperti Or. Mandank, Sanusi Pane, Amir Hamzah, dan Armijn Pane. Majalah itu telah mendorong semangat bangsa Indonesia untuk menulis sastra, khususnya puisi.

Majalah *Pujangga Baru* tersebut juga membangkitkan semarak pemikiran untuk memunculkan budaya dan kaum intelektual di Indonesia pada masa itu, yang kemudian melahirkan polemik kebudayaan untuk mempersoalkan identitas kebudayaan Indonesia yang sedang dalam masa pencarian dan pembentukan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Pada saat itu pula muncul majalah-majalah yang didirikan oleh lembaga-lembaga keagamaan dengan menampilkan tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan karya sastra yang bercorak keagamaan (Suyatno, 2000:1). Damono dan Melani Budianta (2009:2) menyatakan bahwa puisi yang ditulis pada periode awal banyak bercorak keagamaan, di samping berbagai tema sosial dan personal yang

disuarakan dalam bentuk lirik dan naratif.

Perkembangan sastra pada masa itu dipacu oleh pemikiran-pemikiran intelektual melalui dunia penerbitan media cetak. Karena itu, cukup berhasil sikap balas budi Belanda terhadap bangsa Indonesia masa itu karena telah membuka cakrawala pemikiran intelektual anak negeri ini. Otomatis peta kekuatan pikiran anak-anak bangsa telah diketahui oleh pemerintah Belanda sehingga terjadilah seleksi karya yang akan diterbitkan melalui Balai Pustaka. Pada umumnya, penulis-penulis puisi masa itu adalah intelektual muda yang cukup terkenal sampai sekarang, seperti A. Hasjmy, J.E. Tatengkeng, Amir Hamzah, M. Jamin, Roestam Effendi, H.B. Jassin, dan Sanoesi Pane.

TEORI

Puisi memiliki elemen-elemen yang berbentuk struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar. Struktur dalam terjelma menjadi bentuk struktur semantik, penataan kata yang berirama atau tak berirama, dan ada keterkaitan makna antar kata (Zaidan, 1991:133). Struktur luar berkaitan dengan penciptaan dan sosial kehidupan masyarakat. Kata-kata yang disusun dalam sebuah puisi kemudian membentuk unit bunyi dan makna yang merupakan penentu estetis. Pengolahan kata untuk mencapai efek estetis disebut struktur. Struktur ini mencakup isi dan bentuk, sejauh mempunyai fungsi estetis. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda memiliki fungsi dan tujuan estetis tertentu (Wellek dan Austin Warren, 1989:158—159).

Karya sastra merupakan struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo et al, 1985:6). Untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya, lepas dari

latar belakang sejarah, lepas dari niatan penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Jadi, dalam kajian struktur, yang penting adalah pembacaan secara mikroskopi dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1984:134).

Perihal struktur, lebih lanjut Teeuw (1984:141) menyatakan bahwa pengertian struktur mengandung tiga gagasan utama. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*), maksudnya adalah bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan, baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya, seperti aspek tematisnya saja. Kedua, gagasan transformasi, maksudnya adalah struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri, maksudnya adalah tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Tulisan ini berpijak pada gagasan yang pertama dengan fokus pada tema atau pokok pikiran yang dijadikan dasar mengarang. Fowler (1987:248) mengatakan bahwa tema adalah dasar pemikiran (*rationale*) dari citra dan simbol, bukan kuantitasnya. Tema mengisyaratkan kelinearan atau perluasan sebuah karya yang tidak dibirikan oleh istilah-istilah pokok persoalan yang lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode struktur, khususnya kajian tema. Kajian struktur mengutamakan unsur dalam teks sastra, seperti tema, tokoh, atau alur cerita. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak hanya bertugas semata mendeskripsikan unsur tema saja, tetapi juga memberikan interpretasi kata, frase, atau wacana. Penelitian ini berjenis kualitatif sehingga peneliti sendiri secara langsung berlaku sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data,

dan pelapor hasil penelitian (Moeliong, 1998:121). Hasil penelitian ini berupa sebuah deskripsi yang disertai dengan kutipan-kutipan data yang berasal dari puisi, yang telah diinterpretasi sesuai dengan teknik kajian sastra.

Teknik yang digunakan adalah teknik kajian pustaka. Maksudnya, setiap analisis data yang berupa kata, frase, atau wacana dalam puisi, peneliti dipandu dengan teori kajian sastra. Dengan teori itu diharapkan ada perpautan antara dunia imajinasi dan dunia ilmiah karena sastra dapat dikaji secara ilmiah melalui pendekatan sastra.

Sumber data penelitian ini adalah tiga buah buku antologi puisi periode awal, yakni: (1) buku J.S. Badudu berjudul *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1984, (2) buku antologi puisi, yang dikumpulkan oleh Suyono Suyatno et al berjudul *Antologi Puisi Indonesia Periode Awal* terbitan Pusat Bahasa tahun 2000, dan (3) buku Sapardi Djoko Damono dan Melani Budianta berjudul *Meneer Perlentee: Antologi Puisi Periode Awal* terbitan Pusat Bahasa tahun 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Perjuangan untuk Merdeka

Perjuangan untuk meraih cita-cita kemerdekaan adalah tema paling menonjol pada puisi periode awal. Hal itu terjadi karena kesempatan untuk menyuarakan cita-cita merdeka terasa telah terbuka lebar. Kumandang kemerdekaan, khususnya melalui puisi tentang kemerdekaan Indonesia, kala itu muncul karena kondisi bangsa terlihat layu bagaikan bunga, redup, panas, dan gelap seakan-akan tiada sinar sepanjang masa. Di tengah malapetaka ada optimisme dan kepastian akan datangnya kemerdekaan sebagaimana datangnya mentari pagi. Lukisan itu telah disampaikan Ipih melalui puisinya yang berjudul "Nasib Tanah Airku"

dalam *Poedjangga Baroe* No. 10, Th. I, April 1934 berikut.

....
Nasibmu malang amat celaka,
Hidup dirundung malapetaka,
Tidak mengenal rasa Bahagia.

Memandang pagi menyedapkan mata,
Keraguan hati hilang semata,
Memikirkan nasib Tanah Airku.

Seperti mentari di kala pagi,
Kemerdekaan tentu datang lagi
Menerangi Tanah tempat lahirku.

Ipih merasa memiliki kewajiban untuk menyuarakan hatinya melalui dunia kata-kata. Hal seperti itu juga disampaikan penyair lain, seperti penyair Semar dalam puisinya yang berjudul “Kuatkanlah Barisan”. Semar merasa geram dengan kondisi negaranya yang selalu diinjak-injak oleh penjajah, yang tidak adil terhadap penduduk pribumi. Negara tidak tentu aturannya. Rakyat diperdaya dengan berbagai cara agar tidak protes, rakyat dipecah belah agar tidak ada kesatuan, dan rakyat berpandangan kabur terhadap lingkungannya. Semua ini adalah rekayasa agar tidak tumbuh rasa nasionalis di antara pribumi. Dengan cara itu, Belanda berhasil menguasai negara ini karena keberanian rakyat telah redup.

Usaha penjajah untuk mengacaukan penduduk terus dilakukannya. Hal itu membuat garang penduduk, terutama kaum intelektual, yang dalam keadaan ini diwakili para penyair. Penyebaran fitnah terus dilakukan Belanda. Belanda berusaha membuang Sutomo dari negara ini dengan cara memfitnah orang terdekatnya. Sistem pecah belah yang dilakukan Belanda ternyata mendapat sambutan baik dari kalangan yang pro, namun yang anti-Belanda terus melancarkan gerakan agar segera terwujud kemerdekaan negara ini. Hal itu dapat diketahui dari puisi berikut, buah karya Semar dengan judul “Kuatkan Barisan” dalam *Soeloeh*

Ra'jat Indonesia No. 42 Th. II, 17 Oktober 1928.

Nyata pun terang kini kaum Sana,
Sudah kehabisan daya dan guna,
Tak segan-segan menyebar fitnah,
Pergerakan kita diharapkan musna.

Dengan mesum dilahirkan harapan,
Pada pemerintah ada dimajukan,
Agar Sutomo lekas dienyahkan.

Puisi “Harapan Kromo” karya Ar. Kamaloeddin Saropie dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia* No. 43 Th. II, 24 Oktober 1928 tidak terlepas dari masalah harapan kemerdekaan negaranya. Ia mengimbau agar putra-putri Indonesia segera berjuang merebut kemerdekaan ini. Ia juga mengingatkan agar masyarakat waspada terhadap kapitalis yang semakin hebat kekuatannya untuk menghancurkan negara ini. Untuk mencapai kemerdekaan itu, bangsa Indonesia harus membesarkan rasa nasionalismenya, tanpa rasa itu akan nihil hasilnya di kemudian hari. Rakyat banyak tanpa ada kekuatan bersama, tak mungkin akan mengusir kapitalis. Kalau rakyat masih lapar dan selalu miskin, tak mungkin cita-cita kemerdekaan akan terealisasi karena perjuangan tidak hanya semangat, tetapi harus ada sarana pendukungnya, terutama biaya dan persatuan.

Tema Persatuan

Harapan bersatu bagi bangsa Indonesia dikumandangkan oleh Aminainimarwan berjudul “Inginku”. Penyair ini telah menyadari bahwa Indonesia terdiri atas kepulauan dan suku sehingga jangan sampai terjadi perselisihan karena masalah adudomba oleh pihak asing. Kita harus menyadari bahwa kemerdekaan akan diperoleh melalui jalan persatuan dan perjuangan. Tanpa ada persatuan dan perjuangan dari berbagai suku yang ada, sulitlah mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Sumatra dan Kalimantan sangat jauh dipandang mata, namun jangan sampai

jauh di hati. Kita harus duduk setara dan maju bersama sehingga tercipta ikatan yang kuat. Ikatan yang kuat itu akan menciptakan persatuan sehingga akan memudahkan untuk mencapai alam kemewahan dan kebahagiaan yang penuh berkah, misalnya, *Tali temali hendak kuikat/Ke alam mewah penuh berkat.*

Imbauan itu dikumandangkan oleh penyair setelah sembilan tahun Sumpah Pemuda, tentu ada suatu indikasi terhadap bangsa, yang saat itu baru ingin mencapai kebersamaan. Karena itu, pemuda-pemudi Indonesia kala itu membentuk sebuah wadah melalui Sumpah Pemuda. Tidaklah sia-sia mereka mengumandangkan Sumpah Pemuda itu karena melalui wadah itu tercipta kebangkitan kesatuan, yang saat itu muncul keraguan bahwa bangsa Indonesia ini tidak mungkin akan bersatu. Hal itu dapat diketahui ketika rasa galau penyair karena tidak mungkin tercapainya kesatuan bangsa. Masalah kesatuan itu menjadi bagian pemikiran para penyair. Perhatikan puisi berjudul “Inginku” dalam *Panji Islam*, IV/27, 15 Juni 1937 berikut.

Sungguhpun jauh dari mata,
Kalimantan menjarak Sumatra,
Sesayup-sayup mata memandang,
Tapi, inginku, saudara,
Diperdekat, ‘nak setara,

Sungguhpun nun di seberang,
Saudara bergurau riang,
Membuat bukti atas persada,
Inginku saudara,
Memanggilku sama.

....

Dua bulan sebelum Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, sudah ada imbauan dari para penyair melalui kata-kata agar bangsa ini bersatu. Imbauan mereka itu ternyata terus kait-mengait, terus berkumandang tanpa henti. Puisi karya S.s. berjudul “Rapat Kebangsaan” disampaikan untuk mengimbau agar Kongres pada bulan Oktober terlaksana

dengan sukses. Puisi ini tidak terlepas dari puisi iklan politik terhadap generasi muda, khususnya agar mereka bersatu melalui wadah kongres nanti. Agak keras imbauan S.s. itu jika dilihat dari situasi zaman yang tidak kondusif kala itu. Namun, melalui iklan itu ternyata kongres terlaksana walaupun kata-kata itu mungkin hanya sekadar kumandang awal bagi generasi muda. Misalnya, penggalan puisi berjudul “Rapat Kebangsaan” yang dimuat dalam *Soeloeh Ra’jat Indonesia* No. 36, Th. II, 5 September 1928 berikut.

....

Sadar dan insafilah kini bangsaku,
Kekuatan dirinya mulai diaku,
Terang di penglihatan, pikiran tak beku,
Persatuan Indonesia di kalbu terpaku.

Putra Sunda, Jawa, Madura,
Borneo, Selebes serta Sumatra,
Ambon Bali, Timor, Papua,
Bersatu mencari kemerdekaan
Indonesia

Puisi akhir tahun 1800-an dan sebelum tahun 1920-an tidak ada yang menyuarakan kemerdekaan dan imbauan untuk bersatu guna mencapai kemerdekaan. Sejak terjadi Kongres Pemuda tahun 1928, terkenal pula puisi bertema persatuan. Atas dasar itu puisi bertema kesatuan muncul setelah tahun 1920-an. Tema puisi sebelum tahun 20-an hanya berupa semangat untuk meraih cita-cita kemerdekaan, tanpa dicarikan solusi melalui wadah apa untuk mencapai kemerdekaan itu. Pemikiran generasi penyair setelah tahun 1920-an, ternyata mampu mengikuti arus politik bangsa, dengan menyuarakan keberaniannya.

Tema Nasihat

Tema nasihat yang bernafaskan religius juga menjadi bagian penting dalam puisi sebelum kemerdekaan. Penyair ingin menunjukkan identitas bahwa moralitas

manusia itu sangatlah penting untuk menentukan arah kehidupan ke depan. Kehidupan tanpa moralitas tinggi akan kehilangan keseimbangan hidupnya. Karena itu, agama dijadikan landasan moral manusia untuk membentuk sikap dan moral yang diwujudkan melalui nasihat-nasihat dan siraman rohani.

Puisi berisi nasihat itu dapat diketahui melalui karya B. Tan Emas berjudul “Syair Nasihat” dimuat dalam *Suluh Pelajar* No. 11, Th II, 15 Juli 1908 berikut.

....
Maklumlah tuan, muda pokta
Nasihat guru, mana yang dikata
Atau pengajaran, sudahlah nyata
Memberi kebaikan, usul berita

Nasihat dan pengajaran baik turutkan
Rajinkah diri, jangan dilalaikan
Usahakan badan jangan dilalaikan
Supaya pengajaran, boleh termakan

Puisi di atas berisi masalah ajaran kehidupan seseorang kepada orang lain karena orang lain memiliki andil yang besar terhadap kemajuan dan pengetahuan seseorang. Orang lain itu adalah terutama guru. Guru memiliki andil besar kepada kecerdasan dan kemampuan manusia. Ajaran yang disampaikan guru sudah merupakan bagian dari pesan moral kepada murid-muridnya. Si aku percaya tiada guru yang menjerumuskan anak didiknya karena guru sejak dulu, dijadikan anutan orang lain, yang memiliki sumber ilmu dan juga sumber budi. Tidak sedikit guru yang sudah dapat mengubah seorang jahat dan murka menjadi lebih baik moralnya. Kredibilitas guru telah dipertaruhkan jika guru melakukan tindakan amoral. Si aku sebagai guru mampu menjaga diri dari perbuatan tercela. Dia tahan godaan duniawi, misalnya puisi berjudul “Toehan Allah Tobatkan Orang Berdosa”, anonim, dimuat dalam *Bianglala*, Nomor 29, 5 Agustus 1870 berikut.

1
Orang boleh sebar biji,
Tapi, kalau trada hujan,
Biji itu trada jadi,
Hanya matilah kekringan.

2
Guru boleh mengabarkan,
Perkataan Tuhan Allah,
Kalau berkat ditahanken,
Trada balik orang salah.

3
Hati orang ada tegar,
Tra ia mau merasa,
Kata Allah trada dengar,
Tra mau membuwang dosa.

....

Nasihat tidak hanya disampaikan guru kepada muridnya. Ada pula nasihat yang diberikan penyair kepada anak perempuan secara umum. Puisi nasihat kepada anak perempuan ini disampaikan oleh pengarang yang tidak menyebutkan namanya (anonim) dengan judul “Syair Anak Perempuan” dalam *Poetri Hindia* No. 5. Th. III, 15 Maret 1910 sebagai berikut.

....
Ini syair buat satu pelajaran,
Buat anak perempuan punya aturan,
Supaya bisa mendapat satu pikiran,
Supaya menjadi suatu pengajaran.

No. 1 jangan pergi ke mana-mana,
No. 2 rajin kita mesti berbenah,
No. 3 jangan pergi sini saja,
No. 4 Boleh jadi kita dapat bencana.

Lebih kita belajar masak-masakan,
Apa yang patut mak bapak makan,
Jangan hangus kalau goreng ikan,
Perabot rumah tangga jangan berantakan.

Jika dicermati, ajaran yang disampaikan pengarang kepada perempuan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan pekerjaan. Perempuan hendaknya menjaga diri dari

tangan laki-laki yang bukan muhrimnya. Perempuan harus pandai memasak dan menguasai keterampilan seperti menjahit, menyediakan santapan keluarga pada jam makan, badan harus selalu bersih dan wangi, bangun paling pagi daripada laki-laki, dan mengatur perabot rumah tangga. Gambaran ini mengisaratkan kepada kita bahwa tatanan kehidupan wanita, ternyata berbeda dengan laki-laki. Perbedaan peran itu telah menjadi mitos, yakni wanita harus bisa masak dan meladeni penghuni rumahnya dengan baik dan tepat.

Ternyata nasihat seperti itu dari masa ke masa terus ada walaupun kadarnya agak berbeda. Misalnya, puisi berjudul “Kawin” karya A. Hasjmy, yang memberi nasihat kepada para pemuda dan pemudi yang hendak kawin muda. Anak muda banyak yang kawin muda karena menuruti hawa nafsunya saja. Tidaklah heran kalau perkawinan muda-mudi itu diindikasikan oleh penyair hanya karena nafsu, bukan karena ingin membangun rumah tangga yang sakinah ke depan.

KAWIN

“Kepada pemuda pemudi”

Banyak anak muda sekarang
Tujuan hidup kawin semata
Biar sengsara akan dihadapang
Asal puas nafsu asmara ...

Juga pemudi di abad ini
Masih kecil, belum remaja
Nafsu kalbu ‘dak bersuami
Ingin memimpin rumah tangga.

Saudara-saudara pemuda-pemudi!
Tunggu sebentar, jangan terburu ...
Usah diturut nafsu birahi ...
Jangan diikuti faham keliru ...
Bukan beta anti kawin
Bukan aku tidak setuju;
Beta suka kepada kawin,
- Tapi tunggu sampai waktu
...!(*Pedoman Masyarakat*, No. 27 Th. II, 18 Agustus 1936)

Nasihat berlaku rajin bagi manusia dalam menjalankan tugasnya juga disampaikan oleh penyair. Berlaku rajin merupakan perbuatan mudah, tetapi tidak semua manusia mampu melakukannya. Kesuksesan kehidupan manusia sebenarnya diawali dengan tindakan rajin itu. Perhatikan kutipan puisi berjudul “Sjair Radjin dan Segan” karya Gouw Peng Liang, Mr. Cornels, dalam *Sahabat*, Nomor 4, 1891.

Maliq alam di antero banuwa,
Rajin terutama dari semuwa,
Bagai manusia muda dan tuwa,
Rajin itu-itu termanafaatlah juwa.

Akan sakaliyan kita manusiya,
Baik hina atau muliya,
Jikalau rajin sederhanalah iya,
Beroleh rezeki hingga berbahagiya.

Rajin itu upama pahalawan,
Medlarat dan sukar dapat ditawan,
Jika digunakan oleh hartawan,
Niscaya miliqnya apung perkawan.

Maski belajar ilmu pengatahuwan,
Jangan segan marhabatmu tuwan,
Karana nan rajin tiyada berlawan,
Terpandai dari lainnya kawan

....

Tema Alam Lingkungan

Tema alam lingkungan atau lebih khusus ungkapan rindu pada kampung halaman juga menjadi bagian penting yang diungkapkan dalam kajian ini karena rindu kampung halaman merupakan ungkapan rasa, yang berkaitan dengan masa lalunya ketika masih hidup bersama orang tua. Tidak sekadar ungkapan masa lalu, tetapi menyiratkan juga ungkapan tradisi atau kehidupan budaya dalam sebuah kampung. Kita membaca puisi terasa indah jika keindahan alamnya diungkapkan secara puitis. Gambaran keindahan alam lingkungan itu telah terlihat pada puisi berjudul “Tanah Air” karya M. Jamin. Gambaran keindahan alam lingkungan

Sumatra Barat telah terlihat nyata walaupun hanya melalui alam imajinasi.

....
Pada batasan, bukit Barisan
Memandang ke pantai, teluk permai;
Tampaklah air, air segala
Itulah laut, Samudera Hindia
Tampaklah ombak, gelombang
pelbagai
Memecah ke pasir, lalu berderai
Ia memekik, berandai-andai
“Wahai Andalas, Pulau Sumatera
Harumkan nama, Selatan Utara”(Jong
Sumatra No. 4 Th. III 1920)

Lingkungan alam Sumatra telah tampak di depan mata ketika membaca puisi di atas. Alam Sumatra digambarkan sebagai surga dunia, seakan-akan tiada duanya alam seperti Sumatra. Kembalinya penyair ke alam lingkungannya merupakan bukti bahwa sebuah keindahan alam merupakan permadani nurani manusia, yang secara tidak langsung juga mengagumi dan kemudian mempercayai keagungan Tuhan. Melalui pengaguman itulah, manusia akan bertambah imannya, di samping akan kuat kepercayaan kepada keberadaan Tuhan.

Ungkapan keindahan alam lingkungan juga diungkapkan Zeiny dalam puisinya berjudul “Aku Naik ke Atas Gunung”. Kesucian alam lingkungan ini telah mencerminkan kesucian tangan-tangan manusianya yang masih menghargai alam lingkungannya secara baik. Gambaran itu tentu dapat dibandingkan dengan kondisi alam sekitar saat ini. Alam lingkungan saat ini telah dikotori oleh manusia dengan cara penebangan hutan. Puisi berikut mencerminkan kejujuran dan perhatian manusia terhadap alam lingkungannya saat itu.

AKU NAIK KE ATAS GUNUNG

Aku naik ke atas gunung
Di sana aku memandangi-mandangi,
Di sana pandangan tak terkurung,
Di sana pandangan tak terhalang.

Ke sana sini pandangku lepas,
Lembah ngarai jurang berjurang,
Tebing landai liku berpintas,
Gunung tercagak biru merintang.

Aku naik ke atas gunung
Di sana aku memandangi-mandangi,
Di sana aku bertambah menung,
Di sana ngeri menyentak tulang,
Di manakah tempat tiada murung?
Di manakah tempat tiada malang ...?
(Panji Islam, IV/15, 25 Mei 1937)

Penyair ini telah mengungkapkan secara jujur terhadap kebesaran Tuhan. Alam yang indah dapat dijadikan si penyair untuk melepaskan lelah, baik fisik maupun rohani. Rasa hati tiada sendu dan tiada kesedihan setelah menikmati keindahan alam. Ungkapan rasa keindahan alam lingkungan yang berkaitan dengan lautan, pantai, dan aktivitas nelayan telah terungkap dalam puisi berjudul “Di Pantai, Waktu Petang” karya J.E. Tatengkeng berikut.

DI PANTAI, WAKTU PETANG

Mercak-mercik ombak kecil memecah,
Gerlap-gerlip sri syamsu mengerling,
Tenang-menyenang terang cuaca.
Biru kemerahan pegunungan keliling.

Berkawan-kawan perahu nelayan,
Tinggalkan teluk masuk harungan,
Merawan-rawan lagunya nelayan,
Bayangkan cinta kenang-kenangan.

Syamsu menghintai di balik gunung,
Bulan naik tersenyum simpul,
Hati pengarang renung termenung,
Memuji Rasa—sajak terkumpul.

Makin ‘alam lengang dan sunyi,
Makin merindu Sukma sunyi ... (Dalam
Rindu Dendam, 1934).

Penyair Aoh Kartahadimadja juga tidak ketinggalan dalam mengungkapkan alam sekitarnya. Ia lahir di wilayah Jawa Barat, tentu dia akrab dengan

Gunung Gede sehingga pengungkapan alam sekitarnya cukup informatif dengan keadaan gunung tersebut. Gunung Gede dianggapnya tidak hanya gede fisiknya, tetapi juga gede “sosialnya” karena mampu memberikan keindahannya kepada manusia, yang melihatnya. Ia juga tidak angkuh seperti bentuknya, yang hitam pekat, tetapi ia telah memberi kesejukan hati, mau memberikan senyum, sehingga layak dijadikan contoh bagi kehidupan. Orang besar dan kuat hendaknya melindungi yang kecil, sehingga orang kecil terasa nyaman dan senang. Judul puisi karya Aoh yang berkaitan dengan Gunung Gede adalah berjudul “Gunung Gede” dalam *Pandji Poestaka*, No. 11, Th. XX, 20 Juni 1942 berikut.

....
Dari puncakmu tinggi di cakrawala,
Sampai ke kakimu jauh menjulur,
Hanya bahagia didapat rakyatku pula,
Berkat tanahmu nan kaya makmur.

O, Gede
Sungguh engkau sangat bahagia,
Bahagiamu tidak engkau kecap sendiri,
Namun dipancarkan pada yang lain
mewah berseri.

Tema Kritik Sosial

Tema kritik sosial akibat terjadinya ketimpangan ekonomi dan sosial politik dari sistem pemerintahan kolonial juga menjadi sorotan penyair. Tema itu ternyata tidak sekadar ungkapan belaka, tetapi secara realitas pada masa itu memang terjadi ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh sebuah sistem pemerintahan. Sebenarnya secara tidak langsung, penyair bereaksi untuk protes atas masalah di lingkungannya itu. Bagaimana penderitaan masyarakat akibat kemiskinan pada masa itu telah menjadi perhatian penyair.

Puisi yang berkaitan dengan tema di atas ialah puisi berjudul “Angklung” karya M. Taslim Ali dalam *Pujangga Baru*, VIII/1—2, Juli—Agustus 1940 berikut.

Bajunya becak, koyak-koyak;
Hidup mendesah, mereka tercampak
Kian kemari mencari rezki,
Buat pembeli sesuap nasi.

Jangan tertawa saudara semua,
M’lihat pakaiannya demikian rupa,
Dari desa datang mereka,
Dibawa ditunda alun sengsara.

Banyak pengemis merupakan lambang kemiskinan sebuah negeri. Kemiskinan itu ada sejak zaman perjuangan dulu hingga sekarang. Puisi di atas menyiratkan gambaran seperti itu, tetapi berbeda dalam tatanan pemerintahan dengan saat itu. Pemerintahan pada saat itu dipegang oleh kolonial sehingga pribumi tidak diberi kesempatan untuk menjadi pemikir politik dan ekonomi dalam negerinya sendiri.

Selain pengemis, puisi di atas menyiratkan adanya pengamen jalanan dengan musik tradisional angklung. Mereka keliling menjual suara guna memperoleh sepeser uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebenarnya yang terjadi adalah bukan masalah pengemis dan pengamen dalam dunia kepenyairan ini, melainkan sorotan kritis terhadap kebijakan pemerintahan saat itu yang selalu mengesampingkan kepentingan penduduk pribumi. Pemerintah tidak peduli dengan nasib pribumi sehingga kebodohan dan kemiskinan terus terjadi.

Puisi berjudul “Lari Karena Kelaparan” karya M.R. Dajoh yang diambil dari kumpulan puisinya A.S.I.B., tidak berbeda jauh dengan puisi di atas. Puisi berikut menyiratkan kritik sosial akibat situasi negara yang kurang memperhatikan kehidupan rakyatnya.

Seperti binatang bersusah-payah,
Diusir-usir di mana-mana,
Mereka berjalan berkembara,
Amat banyak, seperti semut,
Mencari makanan pengisi perut,
Kelaparan, bersungut-sungut.

Sedih-pedih, badan penat,
Perut hampa, skit sangat,
Mereka berjalan amat lambat,
Bernaung sedikit di bawah pohon.
Kesakitan ditahan-tahan,
Maut menikam perlahan-lahan.

Mengharap-harap mendapat makanan,
Memikir-mikir pertolongan,
menanggung banyak k'sengsaraan
tempat lahir ditinggalkan,
setelah disambar kemiskinan,
seluruh neg'ri kepalaran.

....

Permasalahan penderitaan itu disengaja agar rakyat tidak lagi memikirkan masalah politik pemerintahan, tetapi rakyat dikondisikan sibuk dengan penderitaan dan kemiskinannya. Baris *seluruh neg'ri kelaparan/di mana-mana kelaparan/* merupakan tanda bahwa di negeri ini telah terjadi krisis ekonomi yang sistem sehingga rakyat mudah dibentuk. Kisah si aku yang mengembara mulai dari Cilacap, Cirebon, Surabaya, sampai Bangil terlihat suasana sama, yakni kemiskinan dan kebodohan. Banyak orang kaya, tetapi mereka antek penjajah sehingga tidak mungkin rumahnya bersedia untuk tempat singgah. Gambaran yang disampaikan si aku adalah berkaitan dengan keadaan negara bahwa mulai dari Anyer—Panarukan kondisinya sama, bangsa ini miskin dan bodoh.

SIMPULAN

Secara tematis, puisi periode awal atau sebelum kemerdekaan RI menyajikan tema yang beragam. Keberagaman tema itu bukan kebetulan, melainkan karena penyair berupaya memperoleh pengakuan hak sebagai warga pribumi, yang masih terasa terkekang oleh situasi politik pemerintahan kolonial. Melalui penyajian tema lingkungan, kritik sosial, dan kemerdekaan, penyair ingin menunjukkan bahwa bangsa ini mampu, kaya, dan kuat untuk meraih kebebasan dan kemenangan. Mereka telah merasa ketika

kesadarannya muncul, bahwa bangsa Indonesia ternyata tidak memiliki kesatuan yang kuat untuk mewujudkan kemenangannya. Untuk itu, puisi bertema kesatuan muncul setelah tahun 20-an, tepatnya menjelang dan sesudah Kongres Pemuda tahun 1928. Keberanian penyair menampilkan tema kesatuan dan kritik sosial seiring dengan keberanian bangsa Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda tahun 1928 tersebut. Tema puisi tahun 1800-an pada umumnya berkisar pada keagamaan. Dengan kekuatan doa dan pertolongan Tuhan, bangsa Indonesia kelak akan meraih kemerdekaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko dan Meladi Budianta. 2009. *Meneer Perlentee: Antologi Puisi Periode Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fowler, Rager (Ed.). 1987. *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London: Routledge & Hegan Paul.
- Badudu, J.S. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1920-an hingga Tahun 1940-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyatno, Suyono et al. 2000. *Antologi Puisi Indonesia Periode Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Teuuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Sastra*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak et al. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.